

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah selain berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran, latihan, dan pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk melatih sosialisasi dan pembentukan karakter anak. Sekolah sebagai tempat sosialisasi anak bertugas untuk mengembangkan perilaku, kebiasaan, dan pola-pola kebudayaan kepada anak didik agar kelak bisa memasuki kehidupan sosial dengan baik. Sementara sebagai tempat pembentukan karakter anak, sekolah mengemban tugas untuk mengembangkan aspek sikap dan karakter anak agar memiliki jiwa-jiwa yang kuat, tidak mudah putus asa, disiplin, dan tangguh.¹ Sosialisasi agama dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak karena selain di keluarga di sekolahpun juga di ajarkan agar anak senantiasa memiliki kepribadian cinta terhadap tuhannya. Ditambahkan oleh Dradjad, perkembangan agama pada anak sangat di tentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilalui sebelumnya, terutama ketika anak memasuki masa pertumbuhan yakni antara umur 0 sampai dengan 12 tahun. Jika pada masa pertumbuhan pertama seorang anak tidak mendapatkan pendidikan dan pengalaman keagamaan maka setelah

¹ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Malang : Madani, 2016), 91

menginjak usia dewasa ia akan cenderung bersikap negatif terhadap agama.²

Agama sebagai salah satu “ruh” masyarakat dalam arti konstruksi nilai yang menjiwai kehidupan masyarakat, menurut Durkheim merupakan salah satu bentuk implikasi sosiologis yang rill dan di pastikan ada di setiap sejarah suatu komunitas sosial manapun.³ Oleh karena itu, hubungan antar agama dan masyarakat ibarat saudara kembar dan tidak dapat dipisahkan.⁴ Dalam Perspektif sosiologis, keberadaan agama ditengah masyarakat merupakan sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Tegasnya berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang di anutnya. Perilaku individu dan sosial tersebut tentu digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.⁵

Begitupun juga di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan. Para guru meyakini bahwa norma agama yang ditanamkan pada anak Tunagrahita akan menjadi pengaruh positif bagi kedepannya nanti. Dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah

² Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* (Semarang : Dimas, 1993), 50

³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj. Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta : IRCiSod, 2005)

⁴ Betty R Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 29-69

⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 53

Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan telah tercatat jumlah siswa 45 anak tunagrahita dari 64 siswa. Lebih banyak anak Tunagrahita di bandingkan dengan kebutuhan khusus lainnya. Hal tersebut sangat prihatin jika di lihat dari sisi anak sendiri. Anak Tunagraita merupakan anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan di sertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik.⁶

Proses sosialisasi yang seharusnya berjalan melalui cara-cara yang biasa di gunakan kepada anak normal, namun tidak demikian dengan Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini. Pekarungan terhadap anak Tunagrahita. Melihat kenyataan bahwa anak Tunagrahita memiliki keterbelakangan dalam proses sosialisasi, menimbulkan kesulitan-kesulitan tersendiri bagi para guru Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini. Pekarungan untuk menanamkan norma-norma kepada anak Tunagrahita tersebut sehingga di perlukan adanya berbagai penyesuaian. Tindakan dan cara yang di gunakan oleh guru dalam mensosialisasikan norma-norma di pengaruh oleh makna yang diberikan Orang Tua terhadap norma-norma itu sendiri. Orang Tua di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan juga turut menjaga dan mengawasi anak dalam kesehariannya.

⁶ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta : Javalitera, 2012), 27

Mereka juga turut berpartisipasi dalam penerapan norma agama pada anak tunagrahita. Dalam proses tersebut orang tua memiliki cara sendiri dalam menerapkan norma agama pada anak tunagrahita. Begitupun juga para guru Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan. Dengan adanya komunikasi antar guru dan orang tua menjadikan penerapan norma agama lebih mudah diterima karna adanya saling dukung oleh orang tua dan guru Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan. Norma agama akan menjadi benteng mereka dalam penyimpangan sosial diluar diri mereka. Aturan-aturan agama yang nantinya akan melekat pada anak Tunagrahita, menjadi penolakan terhadap perilaku menyimpang di lingkungan sosialnya. Karena mereka sudah memiliki dasar-dasar apa yang tidak boleh dan boleh dilakukan di lingkungannya.

Para guru dan Orang tua juga tidak mudah dalam menerapkan norma agama pada anak, melihat dari kondisi anak yang membutuhkan perhatian khusus. Kendala tersebut dapat berupa dari kondisi fisik serta lingkungan yang tidak mendukung. Anak Tunagrahita mudah terpengaruh dengan kondisi sosial lingkungannya. Hal tersebut menjadi kendala dari orang tua dan guru. Di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan, Ketika Anak tunagrahita memiliki teman yang berperilaku menyimpang seperti bertengkar dengan temannya, maka hal tersebut memiliki pengaruh buruk yang bisa saja akan di tirunya. Lingkungan tersebutlah yang menjadi kendala dari orang tua dan guru di lingkungan sekolah. Namun, mereka tidak diam begitu saja melihat kejadian tersebut.

Orang tua dan guru lalu memisahkan dan menasehatinya. Walaupun anak Tunagrahita tidak memahami nasehat yang diberikan. Orang tua dan guru selalu mengingatkannya secara terus-menerus. Dan pengulangan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak Tunagrahita. Tindakan yang dilakukan oleh orang tua dan guru tersebut memiliki harapan, begitupun juga sebagai umat islam harus saling mengingatkan aturan-aturan agama agar kelak anak Tunagrahita menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sosialisasi Norma Agama Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian kualitatif perumusan masalah lebih ditekankan untuk mengungkapkan aspek kualitatif dalam suatu masalah. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan perumusan masalah atau batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sosialisasi norma agama pada anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Sukodono?
 2. Apa kendala yang di hadapi dalam melakukan sosialisasi norma agama pada anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Sukodono ?

3. Bagaimana cara untuk mengatasi masalah dalam melakukan sosialisasi norma agama pada anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Sukodono ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses Sosialisasi Norma Agama Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.
 2. Untuk mengetahui kendala dalam proses Sosialisasi Norma Agama Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.
 3. Untuk mengetahui cara mengatasi masalah dalam mensosialisasikan norma agama pada anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Sukodono ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini merupakan kegiatan yang digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan mendeskripsikan Sosialisasi Norma Agama Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami dengan jelas tentang Sosialisasi Norma Agama Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Dengan diketahuinya hal-hal yang dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka secara praktis juga diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Mahasiswa

Bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, proposal penelitian ini diharapakan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan terkait dengan Sosialisasi Norma Agama Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

b. Bagi Peneliti

proposal penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang masalah yang diteliti yaitu Sosialisasi Norma Agama Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

c. Guru

Bagi guru, proposal penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan terkait dengan Sosialisasi Norma Agama Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

d. Siswa Tunagrahita

proposal penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang masalah yang diteliti yaitu Sosialisasi Norma Agama Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

e. Bagi Pihak Lain

penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan serta dapat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya bila mengadakan penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

f. Pemerintah

Memberikan pemahaman bagi pemerintah terkait dengan permasalahan di dunia pendidikan terutama permasalahan yang dialami oleh para anak tunagrahita dalam lingkungan sosialnya.

g. Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan yang membagun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.

E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalapahaman dalam memahami judul Skripsi, maka peneliti perlu menjelaskan makna dan maksud masing-masing istilah pada judul skripsi “Sosialisasi Norma Agama Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini

Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Adapun Hal-hal yang perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Sosialisasi.

Sosialisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam menghayati (mendarah dagingkan) norma-norma kelompok tempat ia hidup, sehingga menjadi bagian dari kelompoknya.⁷ Menurut Nasution Sosialisasi merupakan proses bimbingan individu kedalam dunia sosial. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dan dalam berbagai kelompok khusus, sosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan.⁸

Sosialisasi merupakan proses yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Tidak mungkin membayangkan masyarakat manusia tanpa proses sosialisasi. Letak penting proses sosialisasi adalah fungsinya sebagai media belajar bagi masyarakat untuk memahami dan membentuk dunianya. Tanpa sosialisasi, manusia lebih mirip sebuah benda daripada seorang pribadi yang untuh.

⁷ M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 102

⁸ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Malang : Madani, 2016), 94

Melalui sosialisasi, manusia belajar berkomunikasi satu sama lain dan menyampaikan makna-makna.⁹

Menurut pendapat Soejono Dirjosisworo (1985), bahwa sosialisasi mengandung tida pengertian, yaitu :

- a. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan nama individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.
 - b. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat di mana ia hidup.
 - c. Semua sifat dan kecakapan yang di pelajari dalam proses sosialisasi itu di sunsun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan system dalam diri pribadinya.¹⁰

Proses sosialisasi biasanya disertai dengan proses pembudayaan, yakni mempelajari kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok, seperti mempelajari adat-istiadat, bahasa, kesenian, kepercayaan, sistem, kemasyarakatan dan lain sebagainnya.¹¹

⁹ Muhammad Ismail, Amal Taufiq, M Shodiq, Husnul Muttaqin, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2013) , 128

¹⁰ Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), 57

¹¹ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung : Pustaka Setia, 2001), 97

Dalam penelitian ini sosialisasi berlangsung ketika para agen sosialisasi di Sekolah Dasar luar biasa Al-Chusnaini sukodono memberikan teladan yang baik kepada anak tunagrahita serta memberikan pengajaran norma agama seperti membaca syahadat, sopan-santun dan bertutur kata yang halus kepada orang yang lebih tua.

2. Norma Agama.

Norma menurut Soerjono Soekanto adalah suatu perangkat agar hubungan di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.¹² Sedangkan agama menurut Karl Mark adalah keluh kesah dari makhluk yang tertekan hati dari hati yang tidak berhati, jiwa dari keadaan yang tidak berjiwa, bahkan menurut pendapatnya pula bahwa agama dijadikan sebagai candu bagi masyarakat.¹³

Norma agama, yaitu ketentuan-ketentuan yang bersumber dari ajaran-ajaran agama yang dianggap sebagai wahyu dari Tuhan yang keberadaannya tidak boleh ditawar-tawar lagi. Norma agama berisi perintah dan larangan atas suatu perbuatan yang diperintahkan disebut wajib, sedangkan yang dilarang disebut haram. Adapun sanksi bagi para pelanggar atas norma agama adalah sanksi kehidupan di alam baka, yang disebut siksaan di

¹² <Http://kbki.web.id/norma>. DI akses pada tanggal 08 november 2016. Pukul 11.00 WIB.

¹³ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), 19

neraka, dan bagi yang mematuhi norma tersebut akan mendapatkan pahala di surga. Misalnya melakukan sembahyang adalah wajib, sehingga bagi yang mematuhiya akan mendapatkan surga dan berzina adalah larangan, sehingga bagi para pelanggarnya akan mendapatkan siksaan di neraka.¹⁴

Dalam perspektif sosiologis, keberadaan agama ditengah masyarakat merupakan sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Tegasnya berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu atau kelompok, sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang di anutnya. Perilaku individu dan sosial tersebut tentu di gerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.¹⁵

Norma agama dalam konteks penelitian ini adalah suatu aturan agama yang ditaati dan dijalankan untuk tercapainya suatu tindakan sosial yang baik. Contoh guru membiasakan anak untuk selalu membaca do'a sebelum memulai pelajaran, guru juga selalu membiasakan anak untuk bertingkah laku baik, sopan. Apabila anak melanggarinya maka guru dalam hal ini memberikan nasehat

¹⁴ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya* (Jakarta : Kencana, 2011), 132

¹⁵ Dadang, Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 53

atau mencontohkan cara berperilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku.

3. Anak Tunagrahita.

Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) definisi anak adalah manusia yang umurnya belum mencapai 18 tahun. Hal yang sama juga dijelaskan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹⁶

Sedangkan Pengertian tunagrahita adalah sebagai berikut :

(1). Kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (sub-average), yaitu IQ 84 kebawah sesuai tes. (2). Kelainan yang muncul sebelum usia 16 tahun. (3) kelainan yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Pengertian yang lain yakni, sebagai berikut : fungsi intelektualnya yang lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif, terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.¹⁷

Dalam PP NO.72 TAHUN 1991, Anak Tunagrahita adalah Anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan atau lebih

¹⁶ Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak* (Jakarta : Akademika Pressindo, 2001), 213

¹⁷ Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta ; PT. Luxima Metro Media, 2013), 11

lamban dari pada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya di sebut anak terbelakang mental.¹⁸

Anak yang dimaksud oleh peneliti yaitu anak tunagrahita yang masih duduk dibangku sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Dikarenakan masih labilnya setiap tindakan atau keputusan yang diambil terlihat dari usia yang belum matang , masih membutuhkan bimbingan dan pengarahan oleh gurunya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah didalam memahami pokok bahasan penelitian tentang “Sosialisasi Norma Agama Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo“., maka penulis membagi menjadi empat bab. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan di teliti. Selanjutnya, peneliti menentukan Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah dan menyertakan Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, serta Jadwal Penelitian.

¹⁸ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta : Javalitera, 2012), 27

BAB II : TINDAKAN SOSIAL-MAX WEBER

Dalam bab kajian teori ini, peneliti menjelaskan teori tindakan sosial Max Weber yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian tentang sosialisasi norma agama pada anak tunagrahita dilingkungan sekolah. Selanjutnya memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu juga definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian. Disamping itu juga harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah yang akan dipergunakan guna adanya implementasi judul penelitian “Sosialisasi Norma Agama Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo”.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dituangkan pada sub bab ini adalah kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan. Yang perlu menjadi perhatian penting bagi peneliti adalah bagaimana menyusun pembahasan tentang metode penelitian yang bukan sekedar jiplakan dari laporan penelitian lain tetapi memuat apa yang benar-benar peneliti lakukan di lapangan.

Bab IV : AGAMA SOSIALISASI NORMA PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB AL-CHUSNAINI PEKARUNGAN DALAM TINJAUAN TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER.

Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang telah di analisis dan di sajikan. Selanjutnya peneliti akan

menganalisa dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang di peroleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data akan di buat secara tertulis dan juga di sertakan gambar-gambar atau tabel yang mendukung data. Dan selanjutnya, akan di lakukan analisa data dengan menggunakan teori yang sesuai, yaitu Sosialisasi Norma Agama Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa Al-Chusnaini Pekarungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dari setiap permasalahan dalam penelitian. Kesimpulan ini menjadi hal terpenting pada bab penutup ini. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini. Pada bab ini, menyertakan saran dan rekomendasi kepada para pembaca.